

Eksplorasi Persepsi Tentang Pendidikan dan Fenomena Putus Sekolah pada Masyarakat Transisi di Kepulauan Nias

Nofamataro Zebua^{1*}

¹Biology Department, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: zebuanofa99@gmail.com

Kata kunci

Pendidikan di Nias

Masyarakat Transisi

Fenomena Putus Sekolah

Abstract

Education is a universal right, but the reality of school dropout is still a pressing issue, especially in areas such as Nias Islands. This research explores community perceptions of education and the root causes of dropout rates among transitional communities. Using a mixed methods approach, the research combines qualitative insights from interviews with educators and local residents with quantitative data on enrollment and dropout trends. Findings suggest multifaceted challenges shaped by economic hardship, cultural traditions and systemic barriers. These interrelated factors create hurdles for students who want to complete their education. The study emphasizes the need for targeted policies and community-driven solutions to ensure education for all. By uncovering these dynamics, this study not only highlights the struggles of the Nias community but also underlines the transformative power of inclusive education.

Abstrak

Pendidikan adalah hak universal, namun kenyataan putus sekolah masih menjadi masalah yang mendesak, terutama di daerah seperti Kepulauan Nias. Penelitian ini menggali persepsi masyarakat tentang pendidikan dan akar penyebab angka putus sekolah di kalangan masyarakat transisi. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini memadukan wawasan kualitatif dari wawancara dengan para pendidik dan penduduk setempat dengan data kuantitatif tentang tren pendaftaran dan putus sekolah. Temuan-temuan yang ada menunjukkan adanya tantangan dari berbagai sisi yang dibentuk oleh kesulitan ekonomi, tradisi budaya, dan hambatan sistemik. Faktor-faktor yang saling terkait ini menciptakan rintangan bagi siswa yang ingin menyelesaikan pendidikan mereka. Studi ini menekankan perlunya kebijakan yang tepat sasaran dan solusi yang digerakkan oleh masyarakat untuk memastikan pendidikan bagi semua. Dengan mengungkap dinamika ini, penelitian ini tidak hanya menyoroti perjuangan masyarakat Nias, tetapi juga menggarisbawahi kekuatan transformatif dari pendidikan inklusif.

1. Pendahuluan

Kepulauan Nias, sebuah kepulauan di lepas pantai Sumatera, Indonesia, terkenal dengan pemandangannya yang menakjubkan dan warisan budayanya yang kaya. Namun, di balik keindahan tersebut, terdapat kenyataan suram yang menuntut perhatian mendesak. Pendidikan di wilayah ini menghadapi tantangan berat, dengan tingkat putus sekolah yang tinggi di antara anak-anak usia sekolah yang merupakan gejala pengabaian sistemik dan ketidakstabilan sosial dan ekonomi (Arsita et al., 2022). Bagi masyarakat transisi Nias, menavigasi tekanan modernisasi, kemiskinan, dan pergeseran budaya telah menjadi perjuangan yang begitu rumit. Melihat anak-anak meninggalkan pendidikan mereka bukan hanya menjadi tragedi pribadi bagi keluarga, tetapi juga menjadi hambatan yang signifikan bagi pembangunan di wilayah tersebut, yang melanggengkan siklus kemiskinan dan marjinalisasi.

Bagi banyak keluarga di Kepulauan Nias, keputusan untuk menyekolahkan anak penuh dengan tantangan yang berakar pada realitas sosial-ekonomi yang keras. Kemiskinan masih menjadi masalah yang meluas, memaksa banyak anak untuk meninggalkan pendidikan demi bekerja dan berkontribusi pada mata pencaharian keluarga mereka (Hidayat, 2021). Selain itu, isolasi geografis memperparah perjuangan ini; infrastruktur yang tidak terawat dengan baik membuat sekolah tidak dapat diakses, sementara kurangnya transportasi yang dapat diandalkan menghalangi kehadiran siswa (Islam & Sugitanata, 2023). Sumber daya yang terbatas di sekolah, termasuk kurikulum yang sudah ketinggalan zaman dan kurangnya guru yang berkualitas, semakin menurunkan kualitas pendidikan. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan di mana putus sekolah sering kali terasa seperti pilihan yang tak terelakkan daripada kegagalan ambisi.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam fenomena putus sekolah. Meskipun pendidikan diakui secara luas sebagai jalan menuju peluang, norma dan nilai tradisional terkadang bertentangan dengan pengejarannya. Di beberapa desa (khususnya pedalaman), pernikahan dini dan peran gender yang sudah mengakar secara tidak proporsional menghalangi anak perempuan untuk

melanjutkan pendidikan (Suhada, 2021). Di sisi lain, anak laki-laki mungkin ditekan untuk bergabung dengan dunia kerja pada usia dini untuk mendukung keluarga mereka. Ekspektasi budaya ini sering kali berbenturan dengan cita-cita modern tentang pendidikan dan pengembangan diri, sehingga menciptakan ketegangan yang menggarisbawahi kompleksitas masalah ini.

Terlepas dari tantangan-tantangan yang besar ini, ada harapan dan ketahanan di dalam masyarakat Kepulauan Nias. Para orang tua dan tokoh masyarakat mengungkapkan keinginan yang kuat untuk melihat anak-anak mereka berhasil secara akademis dan keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah menjangkiti wilayah mereka selama beberapa generasi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengatasi kesenjangan pendidikan menunjukkan adanya kepercayaan bersama terhadap kekuatan transformatif dari pendidikan (Sinaga et al., 2023). Namun, inisiatif-inisiatif ini sering kali gagal karena kurangnya kontekstualisasi budaya dan sumber daya yang terbatas. Kenyataannya, meskipun ada peluang, peluang tersebut belum menjangkau mereka yang paling membutuhkan, sehingga masih ada kesenjangan antara aspirasi dan pencapaian.

Studi ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi tentang pendidikan dan penyebab utama fenomena putus sekolah di Kepulauan Nias. Memahami interaksi unik antara faktor sosio-ekonomi, budaya, dan sistemik yang berkontribusi terhadap masalah ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif. Dengan berfokus pada pengalaman hidup masyarakat Nias, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti oleh para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Mengatasi masalah ini bukan hanya masalah meningkatkan statistik pendidikan-ini adalah keharusan moral untuk mengembalikan harapan, martabat, dan kesempatan kepada generasi anak-anak yang potensinya tidak boleh hilang karena keadaan di luar kendali mereka.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan diakui secara luas sebagai landasan bagi pembangunan sosial-ekonomi, terutama di masyarakat yang terpinggirkan dan dalam masa transisi (Hariram et al., 2023). Pendidikan memberdayakan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Menurut Warda et al. (2019), akses terhadap pendidikan berkualitas berkorelasi langsung dengan pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan, dan peningkatan kohesi sosial. Namun, di daerah pedesaan dan terpencil, manfaat ini sering kali tidak terwujud karena ketidaksetaraan sistemik yang menghambat akses pendidikan. Dalam konteks Nias, pendidikan memiliki potensi untuk mengubah masyarakat setempat, namun hambatan sosial-ekonomi yang terus-menerus menghalangi realisasinya.

Berdasarkan penelitian hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan tahun 2022, setidaknya ada 490 anak putus sekolah di Kepulauan Nias dan 50 sekolah rusak. Tingginya kemiskinan, harus menjadi perhatian khusus di kepulauan Nias utamanya di Kabupaten Nias Utara, Nias Selatan Nias barat dan Nias (Widyastuti, 2024).

Berbagai penelitian secara konsisten menyoroti tantangan unik yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dan terpencil dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Dalam banyak kasus, isolasi fisik memperparah ketidaksetaraan yang ada, karena sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan sumber daya penting, mulai dari infrastruktur dasar hingga bahan ajar (Indrawati et al., 2020). Faktor geografis seperti medan yang sulit dan transportasi yang tidak memadai membatasi kehadiran siswa dan retensi guru. Di Kepulauan Nias, masalah ini diperparah dengan sifat populasi yang tersebar, sehingga membutuhkan biaya dan tantangan logistik untuk membangun sekolah yang dapat diakses.

Kemiskinan masih menjadi faktor utama yang memengaruhi angka putus sekolah di seluruh dunia (Momo et al., 2019). Keluarga dengan kemampuan finansial yang terbatas seringkali tidak mampu membayar biaya sekolah, seragam, dan transportasi, yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah (Psaki et al., 2022). Di Kepulauan Nias, ketidakstabilan ekonomi memaksa banyak anak menjadi pekerja informal untuk mendukung pendapatan rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga miskin lebih mungkin mengalami gangguan belajar, yang berdampak negatif pada prospek akademik dan profesional jangka panjang mereka (Aro et al., 2019).

Nilai-nilai budaya dan tradisi secara signifikan membentuk persepsi dan hasil pendidikan. Banyak masyarakat adat dan masyarakat transisi, norma-norma tradisional mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dipromosikan oleh sistem pendidikan formal (Haryanti et al., 2024; Saputra et al., 2021). Di Nias, ketaatan yang kuat pada peran gender tradisional telah menyebabkan kesenjangan dalam peluang pendidikan, dengan anak perempuan sering didorong untuk

memprioritaskan tanggung jawab rumah tangga atau pernikahan dini daripada sekolah. Memahami dan mengintegrasikan dimensi budaya ini ke dalam kebijakan dan program pendidikan sangat penting untuk mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesenjangan gender dalam pendidikan masih menjadi masalah yang terus berlanjut di wilayah berkembang, termasuk Indonesia (Suhada, 2021). Berbagai studi menyoroti bahwa anak perempuan menghadapi hambatan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan, termasuk ekspektasi budaya, masalah keamanan, dan akses terbatas ke fasilitas yang sensitif gender (Susanti et al., 2023). Di Kepulauan Nias, pernikahan dini dan pekerja rumah tangga semakin membatasi peluang pendidikan bagi anak perempuan, sehingga melanggengkan siklus ketidaksetaraan gender (Gusnita, 2023). Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan intervensi yang ditargetkan, seperti memberikan beasiswa untuk anak perempuan dan melaksanakan kampanye kesadaran masyarakat untuk menantang norma-norma gender yang berbahaya.

Kebijakan yang tidak memadai dan program yang dijalankan dengan buruk memperparah ketidaksetaraan pendidikan di daerah pedesaan. Kurangnya kurikulum yang kontekstual, pelatihan guru yang tidak memadai, dan keterlibatan masyarakat yang terbatas merupakan tema yang berulang dalam literatur tentang pendidikan di daerah terpinggirkan. Dalam kasus Nias, guru sering kali kesulitan memberikan pengajaran yang berkualitas karena kurangnya kesempatan pengembangan profesional dan dukungan minimal dari pemerintah. Pembuatan kebijakan yang efektif perlu mengatasi tantangan sistemik ini melalui pendekatan lokal yang mempertimbangkan kebutuhan khusus masyarakat transisi.

Penelitian menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan hasil pendidikan (Pakniany et al., 2020). Upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pemimpin lokal telah terbukti meningkatkan kehadiran siswa, mengurangi angka putus sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Utami et al., 2024). Di masyarakat transisi seperti di Nias, melibatkan tokoh adat dan lembaga budaya dalam perencanaan pendidikan dapat menjembatani kesenjangan antara sekolah modern dan nilai-nilai lokal. Kemitraan semacam itu juga dapat membantu mengatasi resistensi terhadap pendidikan dengan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Program yang sering kali berhasil adalah menggabungkan dukungan keuangan, seperti beasiswa dan subsidi, dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur sekolah dan kualitas guru. Mengintegrasikan metode pengajaran yang responsif terhadap budaya juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa di masyarakat adat. Menerapkan praktik-praktik terbaik global ini ke dalam konteks lokal Nias membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang lanskap sosial-ekonomi dan budayanya yang unik, yang menekankan perlunya intervensi yang tepat sasaran dan berbasis bukti.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah ini. Data kuantitatif mengenai angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah diperoleh dari data pemerintah dan dianalisis menggunakan alat statistik. Wawasan kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus dengan siswa, orang tua, guru, dan pemimpin lokal. Penelitian ini dilakukan di lima desa di Kepulauan Nias. Partisipan penelitian terdiri dari 20 siswa (baik yang masih bersekolah maupun yang sudah tidak bersekolah), 10 orang tua, 5 guru, dan 5 tokoh masyarakat, yang dipilih secara *purposive sampling*.

4. Hasil dan Pembahasan

Studi ini menyoroti bahwa tantangan sosio-ekonomi masih menjadi hambatan yang paling signifikan terhadap pencapaian pendidikan di Kepulauan Nias. Kemiskinan memaksa banyak keluarga untuk memprioritaskan kelangsungan hidup mereka daripada investasi jangka panjang di bidang pendidikan. Biaya yang berhubungan dengan sekolah, seperti uang sekolah, seragam, dan transportasi, disebut-sebut sebagai kontributor utama terhadap tingkat putus sekolah. Selain itu, banyak anak yang diharuskan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga hanya menyisakan sedikit waktu atau tenaga untuk bersekolah. Temuan ini sejalan dengan tren yang lebih luas yang diamati di masyarakat pedesaan dan terpinggirkan lainnya.

Isolasi geografis Kepulauan Nias memperparah kesulitan mengakses pendidikan. Infrastruktur yang buruk, termasuk jalan yang tidak memadai dan transportasi umum yang terbatas, menyulitkan anak-anak di desa-desa terpencil untuk bersekolah secara teratur (Sinaga et al., 2023). Sekolah-

sekolah sendiri sering kali kekurangan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan ruang kelas yang memadai. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa dan guru kehilangan motivasi, yang selanjutnya berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah dan rendahnya keterlibatan pendidikan.

Norma dan tradisi budaya di Nias merupakan pedang bermata dua dalam konteks pendidikan. Meskipun masyarakat pada prinsipnya menghargai pendidikan, peran dan ekspektasi gender tradisional seringkali membatasi upaya mereka. Anak perempuan, khususnya, menghadapi tekanan budaya untuk menikah dini atau mengambil tanggung jawab rumah tangga, yang secara signifikan menghambat peluang pendidikan mereka (Susanti et al., 2023). Sementara itu, anak laki-laki sering kali didorong untuk memprioritaskan pekerjaan daripada sekolah. Untuk mengatasi hambatan budaya ini, diperlukan strategi yang sensitif dan inklusif yang tidak mengasingkan nilai-nilai tradisional, melainkan mengintegrasikannya ke dalam dorongan untuk pendidikan.

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, terdapat pengakuan yang luas di dalam masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi mobilitas sosial ekonomi. Para orang tua dan pemimpin lokal mengungkapkan keinginan yang kuat untuk melihat anak-anak berhasil secara akademis dan terbebas dari lingkaran kemiskinan. Aspirasi ini menciptakan peluang untuk intervensi yang ditargetkan yang selaras dengan motivasi intrinsik masyarakat. Memanfaatkan harapan ini dapat menjadi dasar untuk advokasi pendidikan dan program yang menekankan manfaat jangka panjang dari sekolah.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di daerah pedesaan, termasuk Kepulauan Nias, menawarkan peluang yang berharga untuk kemajuan. Program-program seperti memberikan beasiswa bagi keluarga tidak mampu, inisiatif pelatihan guru, dan pembangunan infrastruktur telah dilaksanakan, meskipun dalam skala yang terbatas. Memperkuat kemitraan antara masyarakat, pemerintah daerah, dan organisasi eksternal dapat secara signifikan memperkuat dampak dari upaya-upaya ini. Strategi kolaboratif yang melibatkan para pemangku kepentingan di semua tingkatan-orang tua, guru, dan pembuat kebijakan-dapat mengatasi kesenjangan sistemik secara lebih efektif.

Ke depannya, visi pendidikan di Kepulauan Nias adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang tangguh dan inklusif. Hal ini termasuk mengembangkan pendekatan berbasis masyarakat di mana para pemimpin lokal dan keluarga mengambil alih inisiatif pendidikan. Mendorong literasi digital dan memanfaatkan teknologi untuk mengatasi hambatan geografis dapat mendemokratisasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Subroto et al., 2023). Dengan mengatasi tantangan saat ini dengan solusi kolaboratif yang berkelanjutan, Kepulauan Nias dapat mengubah pendidikan menjadi alat yang ampuh untuk pembangunan, memberdayakan generasi masa depan untuk berkembang di dunia yang berubah dengan cepat.

Tantangan dan peluang ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dan inklusif untuk mengatasi fenomena putus sekolah di Kepulauan Nias. Meskipun jalan ke depan penuh dengan rintangan, potensi perubahan positif melalui keterlibatan masyarakat, investasi strategis, dan intervensi yang peka terhadap budaya memberikan jalan yang penuh harapan ke depan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji persepsi tentang pendidikan dan faktor-faktor yang mendorong tingginya angka putus sekolah di kalangan masyarakat transisi di Kepulauan Nias, Indonesia. Temuan-temuan menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara hambatan sosial-ekonomi, isolasi geografis, norma-norma budaya, dan ketidakmampuan sistemik yang menghambat pencapaian pendidikan. Meskipun kemiskinan, infrastruktur yang tidak memadai, dan kesenjangan gender merupakan tantangan yang signifikan, terdapat pengakuan yang kuat dari masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi mobilitas sosial-ekonomi. Peluang untuk mencapai kemajuan termasuk memanfaatkan inisiatif pemerintah dan LSM yang sedang berkembang, mendorong solusi berbasis masyarakat, dan mengintegrasikan kebijakan yang responsif terhadap budaya dan peka terhadap gender. Studi ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang disesuaikan dan inklusif untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan, yang menawarkan jalan untuk memutus siklus kemiskinan dan memberdayakan generasi mendatang.

Kontribusi Penulis (Opsional)

Nofamataro Zebua: Konseptualisasi; Penyelidikan; Metodologi; Peran/Penulisan - draf asli; Menulis - meninjau & mengedit.

Referensi

- Aro, T., Eklund, K., Eloranta, A.-K., Närhi, V., Korhonen, E., & Ahonen, T. (2019). Associations Between Childhood Learning Disabilities and Adult-Age Mental Health Problems, Lack of Education, and Unemployment. *Journal of Learning Disabilities*, 52(1), 71–83. <https://doi.org/10.1177/0022219418775118>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Haryanti, D., Qomariah, N., & Alimah, N. (2024). Inovasi Pendidikan Dalam Mempertahankan Keputusan Orang Tua Memilih Jasa Pendidikan Sebelum Dan Sesudah Belajar dari Rumah (BDR). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 653–674. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12482>
- Susanti, E. D., Siagian, N., & Siregar, H. (2023). Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Perempuan Di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(1), 107–123. <https://doi.org/10.51622/jispol.v3i1.1345>
- Gusnita, C. (2023). Fenomena Pernikahan Anak Usia Dini sebagai Penyimpangan Budaya Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 1–11.
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682. <https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Nusa Putra Press.
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The Covid-19 Pandemic Impact on Children's Education in Disadvantaged and Rural Area Across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 19–33. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8403>
- Islam, A. F., & Sugitanata, A. (2023). Tantangan Jarak Geografis dalam Keluarga (Dinamika Hubungan dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah di Kota yang Berbeda). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 109–123. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.621>
- Momo, M. S. M., Cabus, S. J., De Witte, K., & Groot, W. (2019). A Systematic Review of the Literature on the Causes of Early School Leaving in Africa and Asia. *Review of Education*, 7(3), 496–522. <https://doi.org/10.1002/rev3.3134>
- Pakniany, N. S. L., Imron, A., & Degeng, I. N. S. (2020). Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 271. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13225>
- Psaki, S., Haberland, N., Mensch, B., Woyczynski, L., & Chuang, E. (2022). Policies and Interventions to Remove Gender-Related Barriers to Girls' School Participation and Learning in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review of the Evidence. *Campbell Systematic Reviews*, 18(1). <https://doi.org/10.1002/cl2.1207>
- Saputra, A. D., Karman, A., & Nawir, M. S. (2021). ININNAWA: Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Tradisi Suku Bugis Di Kampung Kukup Koya Koso Kota Jayapura. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.122>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnemi*, 5(1), 140–152.
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42>
- Utami, R. R., Ahmad, A., Transit, F. A., Az-Zahra, N., Marhamah, S., Ibrahim, S. A., & Tardiana, S. P. (2024). Peran Lembaga Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23450–23457. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15441>
- Warda, N., Elmira, E., Rizky, M., Nurbani, I. R., & Izzati, A. R. (2019). Bagaimana Mencegah Peningkatan Ketimpangan dalam Desa. In Laporan Penelitian SMERU. The SMERU Research Institute
- Widyastuti, I. (2024). Ini Empat Poin Penting dalam Pembangunan Kepulauan Nias. *Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia*. Di akses di <https://www.rri.co.id/tanpa-kategori/530703/ini-empat-poin-penting-dalam-pembangunan-kepulauan-nias>, pada tanggal 16 November 2024